

Shendy Patricia

**TEARS OF LOVE**

Penerbit

**Shendy's dream**

Tears of Love

Oleh : Shendy Patricia

Copyright© 2011 by Shendy Patricia

Penerbit

Ochen che chen

@ochen\_

[shendyroomz@yahoo.com](mailto:shendyroomz@yahoo.com)

[Shendyroomz@hotmail.com](mailto:Shendyroomz@hotmail.com)

Desain sampul :

Shendy Patricia

Diterbitkan melalui :

[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)

## **Saat Kamu Ragu**

Aku sendiri saja masih belum bisa mengerti dengan kebodohan yang sudah aku buat. Aku telah

merelakan pacarku, kemarin masih pacarku, untuk sahabatku yang ternyata sudah pacaran dengan pacarku sebulan sebelum aku putus dengan pacarku. Bodohnya aku.

“Dian! ngelamun aja lo, udah bel pulang tuh, lo gak mau pulang?” Tanya Meta padaku. Dialah orangnya, sahabatku yang sekarang menggantikan posisiku. Pacarku seperti piala bergilir. Aku benci dengan keadaan gila ini. Tapi, mau bagaimana lagi, aku juga tidak punya emosi untuk marah atau menangis. Hanya kesal dan gak tentu arah.

“Hm.. iya lah gue mau pulang. Ogah gue jagain sekolah.” Kami seperti biasa. Pulang seperti biasa. Bedanya sekarang Aji gak lagi gandengan denganku. Sekarang aku yang jadi obat nyamuk. “Lo jalan duluan deh, gue mau beresin ini dulu, trus mau ke ruang guru.”

“Oh, latihan buat olimpiade fisika. Ya udah, gue tungguin. Sekalian gue juga mau nungguin Aji

selesai latihan basket.” Susah sekali untuk marah. Apa Meta ingin melihat aku marah seperti apa? Kenapa ini orang gak peka banget sama perasaan aku? Apa dia pikir aku ini batu?

“Hm..” Aku gak melihat mukanya lagi. Aku hanya mendengar langkah kakinya yang kian lama kian menjauh dan gak terdengar.

Meta sudah pergi. Hanya tinggal aku yang ada di kelas. Kubereskan semua buku-buku yang ada di laci mejaku. Setelah selesai aku berjalan menuju ruang guru. Sudah kuputuskan. Aku tidak akan memberi tempat untuk segala masalah yang akan menyita sebagian otakku ini . Olimpiade fisika lebih penting.

Aku sengaja berlama-lama di ruang guru. Aku sengaja menanyakan berbagai macam hal yang terkadang akupun sudah mengerti. Aku berharap Meta dan Aji sudah pulang.

“Permisi pak!” Benar-benar manusia tidak berperasaan. Meta datang ke ruang guru. Mau apa dia kesini? Harusnya ia pulang saja bersama Aji. “Pak, mau ngomong sama Dian sebentar.” guruku hanya mengangguk saja. Padahal aku berharap guruku menggeleng dan mengusirnya.

“Permisi pak.” Akhirnya ku hampiri juga. Satu lagi hal bodoh telah kulakukan.

“Dian. lo masih lama gak? Pulang yuk. Udah di tungguin sama Aji.” Rasanya ingin ku cakar muka sok imutnya itu. Ini juga, Aji sama gak berperasaannya sama Meta. Huh... mereke memang sejenis. Pantes jadian dibelakangku.

“Kan dah gue bilang. Lo pulang aja duluan. Gue masih banyak urusan.”

“Sok penting lo ah. Tega lo sama kita.” Kalian tuh yang tega sama aku. “Di, gue sama Aji nunggu di lapangan basket.” Meta melenggang begitu saja. Huh,

kenapa mukanya itu tidak ada segaris-pun gambaran dia menyesal atau merasa bersalah. Nikmat sekali hidupnya. Lama-lama aku bisa hilang kesabaran kalau mereka masih seperti ini.

Aku kembali ke masuk kedalam ruang guru. Kulihat guruku sudah membereskan buku-buku yang ada di mejanya. Baiklah, aku tidak bisa mengulur waktu lagi. Jika memang harus di hadapi, akan aku hadapi. Siap tidak siap batinku harus siap. “Dian, besok kita lanjutkan lagi belajarnya.”

“Baik pak.” Kubereskan semua buku yang tadi kupelajari. “Terima kasih pak.” Setelah pamit pada guruku, aku pulang. Aku tidak lewat lapangan basket. Aku tidak sudi melihat mereka bermesraan di depanku.

Walau terlihat sepi, tapi beberapa siswa masih berada di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler akan berakhir pada jam enam sore. Sepanjang koridor aku berjalan sangat santai dan aku sangat menikmati

udara sore ini. Angin sepoi-sepoi menyegarkan otakku yang sudah panas karna berhitung.

Kudengar hentakan kaki sangat keras. Ada yang berlari, semakin dekat semakin jelas terdengar. “Aku udah nunggu di lapangan basket.”

“Aku gak nyuruh nunggu.” Apa sih maunya Aji? Belum puas mempermainkan perasaanku? “Kalau mau pulang-pulang aja duluan. Gak usah terbebani dengan aku.” Aku kembali melangkah.

“Kamu cemburu?” Nih orang luar biasa bikin kesel. “Kamu gak suka aku jadian sama Meta? Kamu masih punya perasaan kan sama aku?” Aku malas mendengarkannya. Biar aja dia ngomong sama tiang. “Cuek banget sih jadi orang! Kamu dulu gak begini. Semenjak kamu terpilih buat ngewakilin sekolah buat olimpiade, kamu gak pernah merhatiin aku lagi”

“Terserahlah!” Dia tuh maunya aku ngomong aku cemburu, aku marah, aku kesel, aku gak suka,

dan terakhir pasti dia pengen aku minta balikan lagi sama dia. Keterlaluhan. Selesai ngancurin perasaan aku sekarang minta aku buat merendahkan harga diri aku sendiri. Minta di perhatiin? Memangnya harus di perhatiin bagai mana lagi? Apa perlu aku mandiin sekalian? Aku ini bukan pengasuhnya.

Aji berlari menghadang jalanku. “Mau apa?” Aku sudah sangat kesal dengan semua tingkahnya. “Kamu maunya gimana? kamu maunya aku nangisin kamu tujuh hari tujuh malem? kamu maunya aku megangin kaki kamu dan minta balikan kemanapun kamu pergi? Kurang di perhatiin? Drama banget hidup kamu!”

“Tapi, memang kamu gak merhatiin aku. Aku ini pacar. Jangan disamain perlakuannya sama temen. Wajar kalau aku minta kamu jawab telepon aku atau bales SMS aku. Apa itu berlebihan? Aku gak minta macem-macem” Baru kali ini aku liat cowok yang manjanya begini banget.



“Kan aku udah bilang. Aku gak bales SMS atau gak ngangkat telepon akhir-akhir ini karna aku lagi belajar buat olimpiade. Kamu harusnya negerti. Memangnya aku pernah nelpon kamu pas lagi latihan basket atau tanding basket? Apa pernah aku bilang kamu gak perhatiin aku padahal kamu kalau lagi berurusan sama basket sampe lupa sama aku? Aku cuma minta waktu sampai olimpiade selesai aja kamu gak mau ngerti.”

“Aku bukan kamu, kamu mungkin gak pernah nuntut minta perhatian dari aku dan gak pernah marah kalau aku terlalu cuek sama kamu.”

“AJI! Kita pacaran bukan untuk saling menghalangi yang lain. Aku berharap kita bisa saling mendukung. Aku dukung kamu di basket, nonton setiap pertandingan kamu setiap aku punya waktu, aku gak pernah ganggu dan menuntut kamu saat kamu berurusan dengan basket. Aku cuma minta perlakuan yang sama.”

“Apa perhatian dari aku segitu mengganggunya?”